

TESIS

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, BUDAYA ORGANISASI DAN TEKANAN FINANSIAL TERHADAP FRAUD DENGAN ETIKA EGOISME SEBAGAI PEMODERASI (STUDI KASUS DI DINAS PERTANIAN KABUPATEN LUWU UTARA)

THE EFFECT OF INTERNAL CONTROL, ORGANIZATIONAL CULTURE AND FINANCIAL PRESSURE ON FRAUD WITH ETHICS OF EGOISM AS MODERATING (CASE STUDY AT THE DEPARTMENT OF AGRICULTURE OF NORTH LUWU REGENCY)

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

Randi Sastrawan

A062211009



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, BUDAYA ORGANISASI DAN
TEKANAN FINANSIAL TERHADAP FRAUD DENGAN ETIKA EGOISME
SEBAGAI PEMODERASI (STUDI KASUS DI DINAS PERTANIAN
KABUPATEN LUWU UTARA)

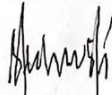
Disusun dan diajukan oleh

RANDI SASTRAWAN
A062211009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 3 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Mediaty, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196509251990022001

Pembimbing Pendamping



Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196410121989101001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Randi Sastrawan
NIM : A062211009
Jurusan/Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Magister (S2)

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Tekanan Finansial terhadap *Fraud* dengan Etika Egoisme sebagai Pemoderasi (Studi Kasus di Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan 'disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Randi Sastrawan

PRAKATA



Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Tekanan Finansial terhadap *Fraud* Dengan Etika Egoisme sebagai Pemoderasi (Studi Kasus di Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara)**. Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini, terkhusus Kepada kedua orang tua. Ibundaku tercinta Surialam, dan Ayahandaku Sarifuddin serta kedua saudara saya Awal dan Accy' terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukunganta' sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini ijinilah peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

4. Ibu Prof. Dr. Mediaty, SE.,Ak.,M.Si.,CA dan bapak Dr. Amiruddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Gegaring Pagulung, SE., Ak., MS.,CA, bapak Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA dan bapak Muh. Irdam, SE., M.Sc.,Ak.,CA selaku tim penguji dalam penyusunan tesis ini.
6. Kepala Pimpinan SKPD Kabupaten Luwu Utara yang telah menerima saya untuk melakukan penelitian.
7. Viona yang selalu memberikan semangat dan support dalam penyusunan tesis ini.
8. Rekan-rekan Magister Prodi Akuntansi angkatan 2021 terkhususnya kelas B.
9. Dan kepada pihak-pihak yang membantu yang tidak sempat saya sebut satu persatu.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan serta kelemahan dalam penyusunan tulisan ini, oleh sebab itu dengan terbuka penulis mengharapkan adanya masukan dan saran yang sifatnya konstruktif atau membangun demi perbaikan dan penyempurnaannya.

Makassar, Februari 2023

Penulis

ABSTRAK

RANDI SASTRAWAN. *Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Tekanan Finansial terhadap Fraud dengan Etika Egoisme sebagai Pemoderasi* (dibimbing oleh Mediaty dan Amiruddin).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh (1) pengendalian internal terhadap *fraud*, (2) budaya organisasi terhadap *fraud*, (3) tekanan finansial terhadap *fraud*, (4) etika egoisme dalam memoderasi pengendalian internal terhadap *fraud*, (5) etika egoisme dalam memoderasi budaya organisasi terhadap *fraud*; dan (6) etika egoisme dalam memoderasi tekanan finansial *fraud*. Penelitian ini dilakukan di 25 SKPD Kabupaten Luwu Utara dengan waktu penelitian selama dua bulan (Oktober sampai dengan November 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui penelitian langsung di lapangan dengan memberikan kuesioner/lembar pernyataan kepada 142 responden. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap *fraud*, hal yang berbeda dengan yang dihasilkan oleh tekanan finansial yang memiliki pengaruh positif terhadap *fraud*. Sementara efek moderasi dalam penelitian ini adalah etika egoisme memperlemah pengaruh pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap *fraud* serta memperkuat pengaruh tekanan finansial terhadap *fraud*.

Kata kunci: pengendalian internal, budaya organisasi, tekanan finansial, etika egoisme, *fraud*



ABSTRACT

RANDI SASTRAWAN. *The Effect of Internal Control, Organizational Culture, and Financial Pressure on Fraud with Ethics of Egoism as Moderator* (supervised by Mediaty and Amiruddin)

The aim of this study is to find out and analyze the effect of (1) internal control on fraud, (2) organizational culture on fraud, (3) financial pressure on fraud, (4) ethical egoism in moderating internal control on fraud, (5) ethical egoism in moderating organizational culture on fraud, and (6) ethical egoism in moderating the financial pressure on fraud. This research was conducted at 25 SKPD in North Luwu Regency in two months, starting from October 2022 to November 2022. This research used quantitative research method. The research data were primary data collected directly from field research using questionnaires/statement sheets given to 142 respondents. The statistical method used to test the hypothesis was multiple linear regression. The results show that internal control and organizational culture have a negative effect on fraud. Different things were produced by financial pressure which have a positive effect on fraud. Meanwhile, viewed from moderation effect in this study, ethical egoism weakens the effect of internal control and organizational culture on fraud and strengthens the effect of financial pressure on fraud.

Keywords: internal control, organizational culture, financial pressure, ethical egoism and fraud



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Praktis	8
1.4.2 Manfaat Teoritis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	10
2.2 Tinjauan Empiris	12
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	31
3.1 Kerangka Konseptual.....	31
3.2 Hipotesis.....	33
BAB IV METODE PENELITIAN	42
4.1 Rancangan Penelitian.....	42
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
4.3 Populasi dan Sampel	43
4.4 Jenis dan Sumber Data	44
4.5 Metode Pengumpulan Data	44
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
4.7 Instrumen Penelitian	47

	4.8 Teknik Analisis Data	47
BAB V	HASIL PENELITIAN.....	51
	5.2 Hasil Penelitian	51
BAB VI	PEMBAHASAN.....	72
	6.1 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap <i>Fraud</i>	72
	6.2 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap <i>Fraud</i>	73
	6.3 Pengaruh Tekanan Finansial terhadap <i>Fraud</i>	75
	6.4 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap <i>Fraud</i> jika dimoderasi oleh Etika Egoisme	76
	6.5 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap <i>Fraud</i> jika dimoderasi oleh Etika Egoisme	77
	6.6 Pengaruh Tekanan Finansial terhadap <i>Fraud</i> jika dimoderasi oleh Etika Egoisme	79
BAB VII	PENUTUP	81
	7.1 Kesimpulan.....	81
	7.2 Implikasi.....	81
	7.3 Keterbatasan	82
	7.4 Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Daftar nama SKPD Kabupaten Luwu Utara	43
2.	Parameter Uji Validitas dalam model pengukuran PLS	49
3.	Distribusi pengembalian kusioner	51
4.	Responden berdasarkan jenis kelamin	52
5.	Responden berdasarkan tingkat pendidikan	52
6.	Responden berdasarkan umur/usia	53
7.	Analisis statistik deskriptiv variabel	54
8.	Tanggapan responden mengenai variabel pengendalain internal	56
9.	Tanggapan responden mengenai variabel budaya organisasi	57
10.	Tanggapan responden mengenai variabel tekanan finansial.....	58
11.	Tanggapan responden mengenai variabel etika egoisme	59
12.	Tanggapan responden mengenai variabel <i>fraud</i>	60
13.	Uji validitas outer model variabel.....	63
14.	Uji realibilitas.....	64
15.	<i>Discriminant validity</i>	65
16.	R-square konstruk variabel	66
17.	Uji hipotesis berdasarkan <i>path cofficient</i>	67
18.	Uji hipotesis berdasarkan <i>effect</i> moderasi dengan <i>fraud</i> sebagai variabel dependen	69

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	<i>Fraud Triangle</i>	11
2.	Kerangka Konseptual.....	33
3.	<i>First order confirmatory factor analysis</i>	61
4.	Uji <i>full model</i> SEM menggunakan <i>Smart PLS</i>	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan yang terjadi di instansi pemerintah sudah ada sejak dikeluarkannya beberapa instansi yang berlandaskan hukum. Bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada daerah adalah melalui laporan keuangan yang melaporkan semua pelaksanaan administrasi keuangan dalam organisasi pemerintahan. *Fraud* telah banyak mendapat perhatian publik sebagai suatu dinamika yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter (2016)*, kecurangan adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang mengabaikan hukum untuk tujuan tertentu (mengendalikan atau memberikan laporan yang keliru kepada berbagai pihak) yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar kelompok untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dunia mengkhawatirkan dengan tingginya angka kematian pada akhir 2019 yang disebabkan oleh wabah virus corona. Wuhan, China merupakan wilayah atau negara pertama yang diduga menyebarkan virus dalam skala besar. Diduga virus corona menjadi epidemi karena kontak langsung manusia dan hewan yang dimana di Wuhan, pasar yang terkenal menjual konsumsi hewan sangat ekstrem. Dengan ditetapkannya pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19 sebagai bencana nasional, pemerintah telah berupaya menyiapkan daerah-daerah waspada Covid-19 untuk mengedukasi atau memberi pengarahan kepada masyarakat tentang apa itu Covid-19, bagaimana penyebarannya, dan apa yang bisa terjadi jika terkena. Disebabkan oleh virus Covid-19 itu sendiri. Salah satu dari berbagai upaya

pemerintah untuk membantu masyarakat di masa pandemi Covid-19 adalah pemberian bantuan sosial yang diharapkan dapat berjalan efektif (Wajdi *et al.*, 2020). Tujuan pemberian bantuan sosial adalah untuk mengurangi risiko sosial yang timbul dari kondisi tertentu. Dengan kata lain, bantuan sosial adalah cara penyaluran dana milik pemerintah kepada masyarakat dalam kondisi tertentu (Natasya dan Hardiningsih, 2021).

Salah satu daerah yang terkena dampak penyebaran Covid-19 adalah Kabupaten Luwu Utara, salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah 7.502,58 kilometer persegi dan jumlah penduduk 321.979 jiwa. Tentunya dalam hal ini masyarakat tentunya menginginkan bantuan dari pemerintah agar dapat bergerak dan bertahan di era pandemi. Namun bantuan pemerintah kepada masyarakat terdampak Covid-19 terus disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Misalnya kasus dalam rangka pemulihan keuangan negara dari dampak Covid-19 pada TA 2020, pemberian dana bantuan padat karya produktif untuk pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana jalan produksi pertanian. Tiga orang ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi dana bantuan dari Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana. Di peternakan tersebut, para tersangka berinisial YFA, BS, dan HS. Ketiga tersangka tersebut ditahan bersama barang bukti uang tunai senilai 300 juta rupiah. Kepala Kejari Luwu Utara menyatakan bahwa para tersangka memotong dana bantuan pemerintah sebesar 35 persen dari setiap kelompok tani di Kecamatan Mappideceng. Hasil korupsi tersebut di setorkan kepada fasilitator dan oknum pegawai di Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara. Sejumlah kelompok tani di Kecamatan Mappideceng tepatnya Desa Sumber Wangi dan Sumber Harum telah mengakui memberikan uang sebesar 35

persen kepada fasilitator Kelompok Tani atas perintah dan petunjuk dari oknum pada Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara dan oknum fasilitator gapoktan.

Berdasarkan fenomena diatas, ada beberapa yang menjadi penyebab terjadinya tindak kecurangan dana bantuan Covid-19 ini, diantaranya yaitu lemahnya pengendalian internal, budaya organisasi yang buruk serta tekanan finansial di masa pandemi. Lemahnya Pengendalian internal memungkinkan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar (A. A. P. A. Putri, 2014). Keefektifan pengawasan internal mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam upaya penanggulangan pungli, dengan adanya pengawasan internal maka akibatnya akan terjadi pengecekan terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain (Zainal, 2013). Pengendalian internal sangat penting dalam sebuah organisasi untuk membatasi terjadinya kecurangan. Kontrol internal yang dilakukan benar-benar akan menutupi kemungkinan kecenderungan orang untuk bertindak curang (Adelin dan Fauzihardani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara pengendalian internal terhadap kecurangan, yang berarti bahwa adanya pengaruh yang searah antara variabel pengendalian internal dan kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2012) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang negatif antara pengendalian internal terhadap kecurangan, yang berarti bahwa semakin baik pengendalian internal dalam sebuah organisasi maka akan berdampak buruk terhadap kecurangan. Teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan *fraud* diantaranya karena faktor tekanan, kesempatan, pembenaran. Karena lemahnya pengendalian internal maka akan semakin besar peluang kesempatan dalam melakukan kecurangan. Sedangkan Teori atribusi juga menjelaskan bagaimana perilaku seseorang

dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku kepemimpinannya.

Budaya organisasi terindikasi menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya *fraud*. Dalam mencegah kecurangan untuk meningkatkan kinerja pemerintahan, melindungi kepentingan negara dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundangan-undangan serta nilai-nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku secara umum pada Pegawai Negeri Sipil atau PNS) di Indonesia, wajib melaksanakan peningkatan budaya organisasi. Aparat pelayanan publik memberikan jasa pelayanan, sehingga dalam pemerintahan budaya sangat penting. Budaya dalam pembahasan ini lebih mengarah terhadap budaya yang dapat mencegah kecurangan. Menurut Zelmianti dan Anita (2015), budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat mencegah kecurangan dalam suatu organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh A. Putri *et al.* (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap kecenderungan kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai variabel budaya organisasi maka akan semakin tinggi pula nilai variabel kecurangan. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Depi (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara pengaruh budaya organisasi terhadap kecurangan, yang berarti bahwa Budaya Organisasi maka semakin kecil Kecenderungan Kecurangan (*fraud*). Dalam teori atribusi penyebab seseorang memilih suatu perilaku bisa berasal dari internal *dispositional attributions* (karakteristik individu dan kepuasan kerja) dan eksternal *situational attributions* (Budaya Organisasi). Semakin baik lingkungan eksternal dari seorang individu maka akan berdampak baik terhadap kepribadian dari individu tersebut (Zahriyah, 2015).

Tekanan merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat muncul dari berbagai hal termasuk tekanan

terhadap kebutuhan gaya hidup yang tidak terpenuhi dari kompensasi yang telah diperoleh. Tekanan datang dari lingkungan kantor, seperti atasan dan bawahan untuk melakukan kecurangan dalam rangka memajukan karir, ingin mempertahankan jabatan dan lain-lain. Tekanan yang terakhir yaitu tekanan dari luar organisasi dapat ikut mempengaruhi pegawai untuk bertindak kecurangan (Irphani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Indraswari dan Yuniasih (2021) menunjukkan bahwa tekanan finansial berpengaruh positif terhadap *fraud*, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan dalam diri seorang individu, maka semakin besar peluang individu tersebut melakukan kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hormati dan Pesudo (2019) menunjukkan bahwa tekanan finansial berpengaruh negatif terhadap *fraud*, hasil ini menunjukkan bahwa dengan tingginya tekanan finansial yang dirasakan oleh manusia, maka akan berdampak baik terhadap perilaku *fraud*. Cressey (1953) dalam teori segitiga kecurangan (*triangle fraud theory*) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan curang yaitu faktor tekanan, peluang dan rasionalisasi. Tiga faktor tersebutlah yang dapat mendorong manusia dapat melakukan tindakan curang.

Iklm etika dipandang sebagai salah satu komponen budaya organisasi yang dapat mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan (Victor & Cullen, 1988). Penambahan variabel etika dalam penelitian ini dimaksudkan karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dengan etika, baik itu saat beraktivitas maupun saat tidak beraktivitas, salah satu etika yang sangat mempengaruhi sifat dan perilaku manusia yaitu etika egoisme. Etika egoisme dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi. Etika egoisme, merupakan suatu perbuatan dinilai baik apabila memberikan manfaat, kebahagiaan atau kepentingan bagi dirinya sendiri di atas kepentingan orang lain

Rachel (2004). Sifat egoisme berasal dari individu itu sendiri, hal ini dapat tercipta ketika seorang individu menggunakan perspektif mereka sendiri ketika menilai penafsiran orang lain, dan bukan mengandalkan pada proses psikologis yang sama sekali berbeda untuk pengambilan perspektif, dalam hal ini ketika seseorang dihadapkan terhadap berbagai kepentingan, individu cenderung mengambil kepentingan yang mengarah terhadap dirinya sendiri (Victor dan Cullen, 1988). Rachel (2004) membagi aliran ini menjadi dua jenis yaitu egoisme etis dan egoisme psikologis. Egoisme psikologis adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan berkepentingan diri (*selfish*). Menurut teori ini, tidak ada tindakan yang bersifat altruisme atau tindakan yang peduli pada orang lain atau mengutamakan kepentingan orang lain dengan mengorbankan kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan egoisme etis adalah tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Perbedaannya dengan egoisme psikologis adalah bahwa *selfish* mengabaikan atau merugikan kepentingan orang lain, sedangkan *self-interest* tidak selalu merugikan orang lain. Dalam pengambilan keputusan seorang pegawai apabila didasarkan pada iklim etika egoisme maka keputusan tersebut cenderung mengedepankan kepentingan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Adechandra A. P (2020) menunjukkan bahwa etika egoisme sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh antara antara profesionalisme dan independensi dengan pencegahan kecurangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tuti dan Mulyani (2021) yang menunjukkan bahwa etika egoisme mampu memperlemah pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap pengungkapan *fraud*, tetapi tidak mampu memperlemah pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pengungkapan *fraud*.

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Putra dan Latrini (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Putra dan Latrini (2018) adalah perbedaan pada lokasi penelitian. Selain itu variabel moralitas individu diganti dengan variabel tekanan finansial serta pada penelitian ini adanya penambahan variabel moderasi yaitu etika egoisme. Penambahan etika egoisme sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dimaksudkan karena dengan etika egoisme yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap tindakan atau kinerja dari para pegawai yang bekerja di SKPD Kabupaten Luwu Utara dan juga penambahan variabel etika egoisme dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan referensi baru terhadap penelitian selanjutnya karena penggunaan variabel etika egoisme terhadap *fraud* masih sangat kurang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil tesis yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Tekanan Finansial Terhadap *Fraud* dengan Etika Egoisme sebagai Pemoderasi (Studi Kasus di Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap *fraud*?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap *fraud*?
3. Apakah tekanan finansial berpengaruh terhadap *fraud*?
4. Apakah etika egoisme memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap *fraud*?

5. Apakah etika egoisme memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap *fraud*?
6. Apakah etika egoisme memoderasi pengaruh tekanan finansial terhadap kecurangan dana *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka disusun beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian internal terhadap *fraud*?
2. Menguji dan menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap *fraud*?
3. Menguji dan menganalisis pengaruh tekanan finansial terhadap *fraud*?
4. Menguji dan menganalisis pengaruh etika egoisme dalam memoderasi pengendalian internal terhadap *fraud*?
5. Menguji dan menganalisis pengaruh etika egoisme dalam memoderasi budaya organisasi terhadap *fraud*?
6. Menguji dan menganalisis pengaruh etika egoisme dalam memoderasi tekanan finansial terhadap *fraud*?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kajian ilmiah mengenai tindak kecurangan khususnya di era covid-19.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pemberian bantuan sosial Covid-19 kepada masyarakat agar lebih tepat sasaran.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam tindak kecurangan khususnya di era covid-19.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang tindak kecurangan khususnya bagi pemberian dana bantuan sosial SKPD di Luwu Utara.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang dapat menjelaskan apa yang menjadi penentu suatu peristiwa, dan menjawab pertanyaan “mengapa”, terutama jika dikaitkan dengan penjelasan tentang perilaku setiap orang. Kelley dan Michela (1980) mendefinisikan teori atribusi sebagai teori mengenai bagaimana seseorang mencari tahu suatu penyebab. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang (Malle, 2011). Teori atribusi menjelaskan bagaimana proses seseorang menentukan penyebab dan motivasi tindakan mereka. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menafsirkan alasan atas tindakan orang lain atau dirinya sendiri, yang akan tergantung pada internal, seperti karakter, karakter, sikap, dll, atau eksternal, seperti tekanan dari situasi atau keadaan tertentu yang akan mempengaruhi perilaku (Luthans *et al.*, 2006).

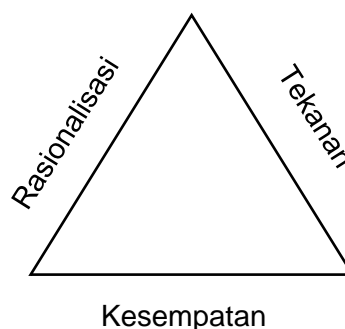
Penafsiran makna faktor internal dan eksternal dapat diidentifikasi dengan faktor eksternal, yang sering dikaitkan dengan penyebab ketika individu terlibat dalam suatu peristiwa, sedangkan faktor internal atau pribadi dilihat sebagai penentu jika individu tidak terlibat secara langsung, atau terbatas pada pengamatan. Menurut Pemaparan mengenai faktor internal dan eksternal diperjelas oleh Eberly *et al.* (2011), Alasan tidak terpilihnya pemimpin proyek antara lain faktor internal seperti kurangnya keahlian dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan masyarakat.

Selain faktor internal dan eksternal, Eberly *et al.* (2011) memperluas pembahasan teori atribusi untuk menghadirkan faktor lain yang menyebabkan

peristiwa dari perspektif *dyad*, bukan hanya dari perspektif individu, yaitu atribusi relasional. Faktor relasional lebih menekankan pada hubungan antara kedua belah pihak. Faktor-faktor ini penting ketika mencari anteseden dari suatu peristiwa, terutama dalam konteks sosial, karena begitu banyak faktor yang menyebabkannya, tidak selalu mungkin untuk secara langsung menghubungkannya dengan faktor internal atau eksternal. Atribusi relasional dapat dicontohkan sebagai interaksi antara dua pihak, seperti seorang karyawan yang gagal menyelesaikan suatu proyek karena kurangnya komunikasi dengan atasannya. Situasi ini dapat dianalisis, kegagalan seorang karyawan tidak dapat dikaitkan dengan dirinya sendiri atau atasannya, tetapi interaksi dan komunikasi dari kedua belah pihak (Eberly *et al.*, 2011).

2.1.2 Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *Fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 2.1 *Fraud triangle*

Menurut (Vona, 2012) teori *Fraud triangle* merupakan teori yang harus dimasukkan kedalam rencana kecurangan. Teori ini meyakini bahwa

kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen seperti tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Tiga elemen kecurangan hidup bersama pada tingkat yang berbeda di dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda.

Tidak ada aturan baku dan yang pasti yang dapat digunakan sebagai kata yang lebih untuk memberikan makna lain tentang *Fraud*, kecuali cara melakukan tipu daya, secara tak wajar dan cerdik sehingga orang lain menjadi terperdaya. Salah satunya yang dapat menjadi batasan tentang *Fraud* adalah biasanya dilakukan mereka yang tidak jujur/penuh tipu musliha (Pusdiklatwas, 2008).

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud atau biasa disebut dengan kecurangan, secara umum, istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi individu atau kelompok yang terbukti telah melakukan tindakan curang atau melanggar hukum untuk keuntungan pribadi, atau bahwa kelompok tertentu yang dapat merugikan suatu pihak jika terjadi kecurangan di kemudian hari (Nauval, 2015). Fitria dan Amilin (2014) mendefinisikan kecurangan sebagai kejahatan, di mana kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua jenis kecerdasan manusia di mana satu orang mengambil keuntungan dari orang lain melalui citra palsu.

Pada dasarnya ada dua jenis kecurangan, eksternal dan internal. Kecurangan eksternal mengacu pada penipuan yang dilakukan terhadap suatu entitas oleh pihak eksternal, seperti penipuan pelanggan-ke-bisnis dan penipuan pembayar pajak-ke-pemerintah. kecurangan internal adalah perilaku ilegal karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap entitas tempat mereka bekerja. kecurangan adalah kesalahan di mana tindakan yang dilakukan dengan sengaja memberikan laporan tentang fakta penting yang salah agar seseorang membuat

keputusan yang salah karena mereka yakin fakta itu benar. Menurut Adelin dan Fauzihardani (2013) terdapat dua jenis kejahatan, yakni:

- a) Kecurangan adalah kejahatan. Kecurangan adalah istilah umum yang mencakup berbagai kecerdasan manusia di mana satu orang mengambil keuntungan dari orang lain dengan membuat pernyataan palsu.
- b) Kecurangan adalah sebuah kesalahan. Kecurangan adalah tindakan sengaja melaporkan fakta material yang salah untuk menyebabkan seseorang membuat keputusan yang salah karena mereka percaya fakta itu benar.

Fraud adalah sesuatu yang dibuat dan digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih dari orang lain melalui tindakan atau representasi yang salah (Albrecht *et al.*, 2012). *Fraud* merupakan *insidious crime*, dimana pelakunya tidak diketahui, dan *Fraud* merupakan kejahatan terstruktur yang dapat merugikan banyak pihak, terutama manajemen dan kreditur yang terlibat dalam pemerintahan, yang telah berkorban besar dalam pelaksanaan tugasnya. Kecurangan merupakan kejahatan tersembunyi, yang banyak merugikan berbagai pihak. Menurut Zulkarnain (2013) ada beberapa indikator pengukuran kecenderungan kecurangan yaitu:

- a) Kecenderungan untuk memanipulasi, memalsukan atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung. Hal ini dapat menyebabkan pengobatan yang tidak tepat.
- b) Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang disignifikan dari laporan keuangan.
- c) Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.

- d) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima terhadap perlakuan yang tidak semestinya terjadi.
- e) Kecenderungan salah saji laporan keuangan karena kesalahan penanganan aset disertai dengan catatan atau dokumen palsu, dan dapat melibatkan satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

- a) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai tindakan curang yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material atas laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditur. Penipuan ini bisa bersifat finansial atau non-finansial.

- b) Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat dibagi menjadi penipuan uang tunai, inventaris dan penipuan aset lainnya, dan biaya secara curang (*Fraudulent disbursement*).

- c) Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini paling sulit dideteksi karena melibatkan kerjasama dengan pihak lain. Jenis *fraud* ini paling banyak terjadi dan terjadi di negara berkembang dengan penegakan yang lemah dan tata kelola yang kurang baik, sehingga faktor integritas masih dipertanyakan. Jenis penipuan ini biasanya tidak terdeteksi karena pihak-pihak yang bekerja sama memiliki

kepentingan (simbiosis mutualisme). Berbagai bentuk korupsi diantaranya adalah: penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara finansial (*economic extortion*).

2.2.2 Pengendalian Internal

Aktivitas pengendalian internal sebagai kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah administratif ditegakkan (Simangunsong, 2014). Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan diambil terhadap risiko untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Peterson dan Gibson (2003) prosedur pengendalian internal yang buruk dipandang sebagai kemungkinan penyebab penipuan. Artinya, ketika pengendalian internal tidak efektif, *fraud* dapat dengan mudah terjadi, yang dapat berdampak negatif pada perusahaan atau organisasi.

Sistem pengendalian intern adalah suatu proses integral dari tindakan dan kegiatan yang sedang berlangsung oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan kepastian dan peraturan yang memadai bagi pencapaian tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, perlindungan aset negara, dan kepatuhan terhadap hukum. Mengundang (PP No 60 Tahun 2008). Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2015; Thoyibatun (2012) menyebutkan bahwa aturan yang digunakan dalam aktivitas akuntansi adalah standar akuntansi keuangan dan kepatuhan terhadap aturan akuntansi dianggap sejauh mana prosedur manajemen aset organisasi, penerapan prosedur akuntansi dan penyajian laporan keuangan dan semua bukti pendukung terpenuhi. Aturan akuntansi khususnya di Pemerintahan diatur di dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Konsep pengendalian yang direkomendasikan oleh COSO (2013) adalah konsep pengendalian internal sebagai suatu kerangka terpadu (*integrated framework*). COSO (2013) mengenalkan bahwa terdapat lima komponen kebijakan dan prosedur yang perlu didesain dan diimplementasikan untuk memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian akan dapat dicapai, yakni:

- a) *Control environment* (lingkungan pengendalian) yang menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan kesadaran personil organisasi tentang pengendalian.
- b) *Management risk assessment* (penilaian risiko manajemen) yaitu identifikasi, analisis pengelolaan resiko yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.
- c) *Accounting information and communication system* (sistem komunikasi dan informasi akuntansi) adalah kerangka akuntansi yang dibuat untuk mengenali, mengumpulkan, mengelompokkan, memeriksa, mencatat, dan melaporkan transaksi suatu entitas, serta bertanggung jawab atas sumber kekayaan dan kewajiban entitas tersebut.
- d) *Control activities* (aktivitas pengendalian) adalah kebijakan dan strategi yang dilakukan untuk memberikan konfirmasi bahwa pedoman yang dibuat oleh manajemen telah dilaksanakan.
- e) *Monitoring* (pemantauan) yaitu proses penilaian mutu kinerja sistem pengendalian internal sepanjang waktu.

Coram *et al.* (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih baik untuk membedakan dalam mendeteksi kecurangan. Sistem pengendalian internal memberikan instrumen untuk membedakan peristiwa palsu, baik ketika kesalahan representasi terjadi, maupun sebelum terjadi. Pengendalian akuntansi sangat penting untuk sistem pengendalian

internal, termasuk struktur organisasi, teknik, dan langkah-langkah yang difasilitasi, terutama untuk menjaga kekayaan organisasi serta mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi (Widyaningsih, 2015). Artinya, informasi akuntansi, sebagai produk dari sistem akuntansi, bisa menjadi alat untuk mendeteksi kecurangan. Menurut Muhamad Dzarín *et al.* (2018) pengendalian internal memiliki keterbatasan bawaan yang melekat sehingga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan perusahaan yaitu:

- a) Pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi diantara dua orang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian intern.
- b) Fakta bahwa penilaian manusia dalam pengambilan keputusan bisa salah dan bisa rusak karena kegagalan manusia tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana.
- c) Biaya pengendalian internal entitas tidak boleh melebihi keuntungan yang diantisipasi dari pengendalian tersebut. Meskipun hubungan keuntungan penghematan uang adalah dasar penting yang harus dilihat sebagai rencana internal, perkiraan yang tepat dari biaya dan keuntungan sebagian besar tidak realistis. Dengan cara ini, para eksekutif melakukan evaluasi dan keputusan kualitatif dan kuantitatif dalam mensurvei hubungan biaya manfaat tersebut.

Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) adalah kantor pemerintah daerah yang mendapatkan dan menggunakan anggaran untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya, oleh karena itu mempunyai kewajiban untuk membuat akuntabilitas keuangan. Akuntabilitas keuangan instansi pemerintahan Daerah kabupaten/kota merupakan tanda tanggung jawab kantor administrasi atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam menyelesaikan program dan kegiatan guna mencapai tujuan dan sasaran yang

ditetapkan. Menurut Loebecke (1996) terdapat elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh organisasi. Kelimanya antara lain: lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan pemantauan. Menurut Utami (2015) ada empat elemen pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional dengan tegas.
- b) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup kepada harta, utang, pendapatan dan biaya.
- c) Praktik yang sehat dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam organisasi.
- d) Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawab.

2.2.3 Budaya Organisasi

Dasar teoretis untuk menghipotesiskan dampak budaya organisasi berkaitan dengan fakta bahwa ketika orang datang untuk bekerja, mereka membawa seperangkat kebiasaan dan norma sosial yang memerlukan tingkat penyesuaian tertentu terhadap kebiasaan dan norma organisasi. Oleh karena itu, Budaya organisasi memberikan pedoman umum dan kecenderungan terhadap upaya kerja yang dapat mempengaruhi hasil organisasi. Nilai-nilai budaya mempengaruhi manajer dan anggota lain dari organisasi yang, secara sadar atau tidak sadar, telah memilih untuk menerimanya (Triguero-Sánchez *et al.*, 2022).

Kesadaran tentang adanya *fraud* dapat dimasukkan ke dalam suatu budaya organisasi, dalam hal ini pengertian budaya organisasi itu sendiri merupakan sistem yang dianut oleh para anggota suatu organisasi atau perusahaan yang merupakan hal untuk membedakan organisasi atau perusahaan itu dari organisasi atau perusahaan lain. Dengan demikian, menurut (Tuanakotta, 2010), budaya organisasi atau perusahaan adalah nilai yang dirasakan bersama oleh para

anggota organisasi yang diwujudkan dalam bentuk sikap perilaku atau komitmen pada organisasi atau perusahaan.

Menurut Sutrisno dan Purnomosidhi (2013) budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*value*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya. Budaya organisasi juga disebut budaya perusahaan, yaitu seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang telah *relative* lama berlakunya, dianut bersama oleh para anggota organisasi (karyawan) sebagai norma perilaku dalam menyelesaikan masalah-masalah organisasi (perusahaan).

Salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan menurut Arens (2008:441) dalam Zelmianti dan Anita (2015) adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi. Teori Arens diperkuat oleh Tunggal (2010: 231) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan budaya organisasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Perbankan bertanggung jawab untuk menerapkan budaya yang baik dalam perusahaan agar tindakan kecurangan bisa diminimalkan.

Kemungkinan besar suatu kecurangan terjadi ketika lingkungan pekerjaan integritasnya lemah, pengendaliannya tidak kuat, kehilangan akuntabilitas, atau mendapat tekanan yang besar, maka tidak dapat dipungkiri seseorang akan melakukan ketidakjujuran. Menurut Karyono (2013) apabila penyebab *fraud* karena faktor individu, pencegahannya dengan meningkatkan integritas dan budaya jujur serta mengeliminasi tekanan, kesempatan, kebutuhan, pembenaran dan pengungkapan, sementara bila penyebab *fraud* karena kondisi organisasi terutama karena kelemahan pengendalian intern, pencegahannya dilakukan

dengan penerapan rancangan struktur pengendalian yang andal dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

Namun demikian, organisasi punya pilihan, mereka dapat membentuk lingkungan pekerjaan dimana kemungkinan terjadinya *fraud* sangat kecil, atau lingkungan pekerjaan yang berpeluang kemungkinan terjadinya *fraud* sangat besar. Setiap organisasi bertanggungjawab untuk berusaha mengembangkan suatu perilaku organisasi yang mencerminkan kejujuran dan etika yang dikomunikasikan secara tertulis dan dapat dijadikan pegangan oleh seluruh pegawai. Budaya organisasi merupakan jiwa organisasi dan jiwa para anggota organisasi Kilmann (1988) yang dituliskan kembali oleh Sutrisno dan Purnomosidhi (2013) dimana kultur budaya memiliki akar dan memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi dasar bagi etika pengelolaan suatu organisasi atau suatu perusahaan. Menurut (Wibowo dan Phil, 2016) budaya organisasi adalah filosofi dasar organisasi yang memuat keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang menjadi karakteristik inti bagaimana cara melakukan sesuatu dalam organisasi.

2.2.4 Tekanan Finansial

Tekanan merujuk pada sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia yang mendorongnya untuk mencuri. Biasanya inspirasi ini muncul dalam kaitannya dengan masalah keuangan, namun ini dapat menjadi efek samping dari faktor-faktor tekanan lainnya, sehingga tekanan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: tekanan dari faktor keuangan dan tekanan dari non-keuangan.

1. Finansial Pressure

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya atau seseorang yang menjadi tulang punggung keluarga, memiliki hutang atau tagihan yang jumlahnya tidak sedikit, mengalami kerugian *finansial*. Sebenarnya kecurangan dalam bidang

keuangan dan kecurangan akademik mempunyai motif yang sama yaitu mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidak jujur. Objek kecurangan dalam keuangan adalah berupa materi (uang) sedangkan objek kecurangan dalam bidang akademik yaitu berupa nilai akademik yang tinggi. Sehingga hal tersebut menjadi faktor seseorang yang mempunyai tekanan untuk mendapatkan nilai harus melakukan sebuah kecurangan. Berikut faktor-faktor dari tekanan keuangan:

- a) *Greed*. Keserakahan seseorang akan kekayaan dapat memicu orang itu untuk bertindak curang karena fakta bahwa mereka tidak bahagia dengan apa yang mereka miliki.
- b) Gaya hidup mewah. Keinginan untuk hidup mewah dan gaya hidup ini tidak sesuai dengan penghasilan yang didapatkan.
- c) *High personal debts*. Kewajiban yang menumpuk dapat membuat individu putus asa. Tekanan akan semakin tinggi ketika kewajiban tidak dapat diganti, sehingga dapat melegitimasi segala cara untuk melunasinya.
- d) *High medical bills*. Ketika calon pelaku kecurangan mengalami masalah kesehatan dan membutuhkan biaya pengobatan yang tinggi, sedangkan calon pelaku membutuhkan lebih banyak dana, maka pada saat itu, beban biaya tersebut akan memicu kegiatan kecurangan sebagai cara untuk memenuhi biaya tersebut.
- e) Kerugian keuangan yang tak terduga.

2. *Social Pressure*

Tekanan sosial merupakan tekanan yang dirasakan oleh seorang individu dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Biasanya tekanan ini berasal dari adanya rasa iri seorang

individu terhadap masyarakat lain. Tekanan yang berasal dari faktor non-keuangan diantaranya:

a) *Vice*

Kebiasaan berjudi (*gambling*), narkoba, dan alkohol (peminum berat) dapat menciptakan keinginan yang besar agar mendukung kebiasaan-kebiasaan tersebut.

b) *Work related*

Seorang individu akan merasa tertekan ketika pelaksanaan pekerjaan tidak dirasakan dan dinilai secara wajar oleh para manajemen, pemenuhan pekerjaan atau ketakutan akan kehilangan pekerjaannya, terpaksa dengan alasan bahwa ia perlu untuk mendapatkan promosi dan merasa bahwa ia digaji rendah oleh organisasi.

3. *Other Pressure*

Ini adalah tekanan berbeda yang dirasakan oleh seseorang. Seperti perubahan perilaku yang signifikan, misalnya, *easy going*, tidak seperti biasanya, menghadapi trauma pribadi di rumah atau tempat kerja dan dan tertantang untuk merusak atau membobol sistem.

Tekanan adalah motivasi yang datang dari orang-orang untuk melakukan tindakan kecurangan yang disebabkan oleh tekanan keuangan maupun tekanan non-keuangan, selain itu dapat juga disebabkan oleh tekanan secara pribadi maupun dari organisasi dan perusahaan (Pristiyanti, 2012). Penelitian ini lebih memfokuskan pada tekanan finansial (*finansial pressure*). Tekanan dibagi menjadi dua, yaitu tekanan secara finansial maupun nonfinansial, secara finansial dipengaruhi oleh gaya hidup agar terlihat mewah, sedangkan non-finansial, yaitu keinginan yang muncul dari seseorang untuk menyembunyikan kinerja yang tidak

baik. Tekanan finansial yang dialami oleh seorang individu dapat diselesaikan dengan mencuri uang tunai atau sumber daya (Sukirman dan Sari, 2013).

Tuanakotta (2010) menjelaskan komponen tekanan sebagai *perceived non-shareable finansial need*, yang dibagi kedalam enam kelompok:

1. *Violation of ascribed obligation*

Sebuah kedudukan atau posisi dengan tanggung jawab keuangan, menyampaikan hasil terkait yang spesifik dan juga keinginan untuk atasan. Selain harus jujur, ia dipandang penting untuk memiliki cara-cara tertentu dalam berperilaku. Orang-orang dalam posisi tersebut merasa wajib untuk menghindari tindakan seperti judi, mabuk, menggunakan narkoba dan berbagai aksi yang dapat merendahkan martabatnya. Ini adalah komitmen terkait dengan posisi yang dibagikan kepadanya. Ini adalah *ascribed obligation* baginya. Jika dihadapkan pada keadaan yang mengabaikan komitmen yang terkait dengan situasinya, ia merasa bahwa masalah yang dihadapinya tidak dapat diungkapkan kepada orang lain.

2. *Problems resulting from personal failure*

kegagalan individu adalah apa merupakan keadaan yang di persepsikan oleh orang yang mempunyai jabatan dibidang keuangan, sebagai salah langkah memanfaatkan pikirannya dan dengan demikian menjadi tanggung jawab pribadinya.

3. *Business reversals*

kegagalan bisnis adalah kumpulan situasi yang juga mengarah pada *non-shareable problem*. kegagalan ini disebabkan oleh ekspansi yang tinggi, atau keadaan darurat terkait uang, atau tingkat bunga yang tinggi.

4. *Physical isolation*

Situasi ini dapat diterjemahkan sebagai keterpurukan dalam kesendirian.

5. *Status gaining*

Kebiasaan buruk tidak memiliki keinginan untuk kalah dari "tetangga" atau pelakunya yang berusaha mempertahankan statusnya.

6. *Employer-employee relations*

Kekesalan atau kebencian individu dalam pekerjaannya. kekesalan ini biasanya terjadi karena dia merasa bahwa gaji atau imbalan tidak pantas untuk pekerjaan atau posisinya, atau dia merasa tanggung jawab itu berlebihan atau dia merasa tidak mendapatkan penghargaan batin (pujian).

2.2.5 Iklim Etika Egoisme

Etika atau moralitas adalah kebutuhan manusia untuk memilih segala sesuatu yang berdampak pada kehidupan mereka sendiri dan orang lain (Jusup, 2012). Etika adalah nilai-nilai yang berasal dari masyarakat untuk mengatur cara berperilaku manusia yang bersifat rohani dan perilaku tidak etis sebagai pedoman lisan (tradisi) dan tertulis (kode etik) (Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, 2012).

Etika juga dapat dicirikan sebagai sekumpulan standar atau nilai moral yang ideal. Kualitas-kualitas ini adalah sebagai peraturan dan pedoman, prinsip-prinsip yang ketat, dan kode bisnis untuk kelompok-kelompok yang profesional. perangkat ini akan membedakan apakah perilaku manusia beretika atau tidak beretika (Keane *et al.*, 2012). Banyak hal terjadi dalam kehidupan individu bahwa ada banyak cara berperilaku tidak etis dan disebut sebagai perilaku yang menyimpang. Namun, penting untuk mengetahui mengapa individu bertindak tidak etis. Penjelasan selanjutnya adalah bahwa etika individu tersebut tidak sama dengan moral masyarakat sebagai aturan, penjelasan selanjutnya adalah individu memutuskan untuk menjadi egois.

Menurut Keane *et al.* (2012) ada beberapa prinsip-prinsip etika, yaitu:

1. Dapat dipercaya (*Trustworthiness*)

Nilai ini terdiri dari kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan.

2. Rasa Hormat (*Respect*)

Individu yang hormat akan mendekati orang lain dengan hormat tanpa menindas orang dan berprasangka yang buruk.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Ada perasaan tanggung jawab dalam diri individu untuk melakukan yang terbaik, menjadi pionir yang terpuji, dan dengan sungguh-sungguh menyelesaikan pekerjaan dan membuat peningkatan yang konsisten.

4. Kewajaran (*Fairness*)

Nilai ini sebagai isu keadilan, objektivitas, proporsionalitas, transparansi dan ketepatan.

5. Kepedulian (*Caring*)

Sikap individu yang dengan tulus memberikan empati dan menunjukkan kasih sayang atas bantuan pemerintah kepada orang lain.

6. Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Nilai ini sebagai ketaatan terhadap hukum dan ketertiban, dan menyelesaikan komitmen sebagai anggota masyarakat yang produktif.

Rachels, (2004) memperkenalkan dua konsep yang berhubungan dengan etika egoisme, yaitu: egoisme etis dan egoisme psikologis. Kedua konsep ini tampak mirip karena keduanya menggunakan istilah egoisme, namun keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Pertama, egoisme psikologis, adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan berkuat diri (*self servis*). Menurut teori ini, orang boleh saja yakin ada tindakan mereka yang bersifat luhur dan suka berkorban, namun semua tindakan yang terkesan luhur dan/ atau tindakan yang suka berkorban tersebut hanyalah

sebuah ilusi. Pada kenyataannya, setiap orang hanya peduli pada dirinya sendiri. Menurut teori ini, tidak ada tindakan yang sesungguhnya bersifat altruisme, yaitu suatu tindakan yang peduli pada orang lain atau mengutamakan kepentingan orang lain dengan mengorbankan kepentingan dirinya. Kedua, egoisme etis, adalah tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Tindakan berkepentingan diri ditandai dengan ciri mengabaikan atau merugikan kepentingan orang lain, sedangkan tindakan mementingkan diri sendiri tidak selalu merugikan kepentingan orang lain. Berikut adalah pokok-pokok pandangan egoisme etis:

1. Egoisme etis tidak mengatakan bahwa orang harus membela kepentingannya sendiri maupun kepentingan orang lain.
2. Egoisme etis hanya berkeyakinan bahwa satu-satunya tugas adalah kepentingan diri.
3. Meski egois etis berkeyakinan bahwa satu-satunya tugas adalah membela kepentingan diri, tetapi egoisme etis juga tidak mengatakan bahwa anda harus menghindari tindakan menolong orang lain.
4. Menurut paham egoisme etis, tindakan menolong orang lain dianggap sebagai tindakan untuk menolong diri sendiri karena mungkin saja kepentingan orang lain tersebut bertautan dengan kepentingan diri sehingga dalam menolong orang lain sebenarnya juga dalam rangka memenuhi kepentingan diri.
5. Inti dari paham egoisme etis adalah apabila ada tindakan yang menguntungkan orang lain, maka keuntungan bagi orang lain ini bukanlah alasan yang membuat tindakan itu benar. Yang membuat tindakan itu benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu menguntungkan diri sendiri.

Iklm etika-egoisme mengacu kepada tingkah laku yang berkaitan dengan kepentingan individu (Ahmad, 2011). Perusahaan atau organisasi yang mengendapkan etika egoisme umumnya akan fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan bersama dalam organisasi dalam pengambilan keputusan. Dalam iklim etika egoisme terdapat beberapa hal, termasuk organisasi mengharapkan pekerja mengambil keputusan yang produktif bagi perusahaan apa pun hasilnya, pelaksanaan representatif dapat dianggap berhasil dengan asumsi itu membantu organisasi. Selain membantu organisasi dalam menentukan pilihan, pekerja juga khawatir tentang keuntungan individu dan pilihan yang tepat adalah keputusan individu seorang pekerja (Floyd, 2010).

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini baik dari segi metode, analisis atau poin-poin penting lainnya namun berbeda dari beberapa aspek dapat dilihat dibawah ini:

1. Penelitian Hayati dan Amalia (2021) yang berjudul "*The Effect of Religiosity and Moderation of Morality on Fraud Prevention In The Management of Village Funds*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa, sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa, dan religiusitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Moralitas tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal dan religiusitas terhadap pencegahan *fraud*.
2. Penelitian Palupi dan Santoso (2017) yang berjudul "*The Effect of Internal Control and Anti-Fraud Awareness on Fraud Prevention (A Survey on Inter-Governmental Organizations)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengendalian internal dan kesadaran anti *fraud* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan melakukan *fraud* dapat dicegah dengan membangun pengendalian internal yang baik dan meningkatkan kesadaran anti *fraud* kepada semua pihak dalam organisasi.

3. Penelitian Fernandhytia dan Muslichah (2020) yang berjudul "*The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Moralitas individu juga memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kecenderungan penipuan akuntansi. Kode etika profesional yang tepat akan meningkatkan nilai moral dalam profesionalisme individu, yang akan meminimalkan tindakan perilaku curang.
4. Penelitian Puspasari dan Suwardi (2016) yang berjudul "*The Effect of Individual Morality and Internal Control on the Propensity To Commit Fraud: Evidence From Local Governments*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Tidak adanya pengendalian internal tidak menyebabkan individu dengan prinsip moral yang tinggi melakukan penipuan akuntansi. Namun, individu dengan tingkat moralitas rendah cenderung melakukan penipuan akuntansi ketika kontrol internal tidak ada.
5. Penelitian Eka Putra dan Latrini (2018) yang berjudul "Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar.

6. Penelitian Setiawan dan Helmayunita (2017) yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi elemen kontrol dan tekanan keuangan dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan penipuan akuntansi. Selain itu, penalaran moral yang rendah juga dapat menyebabkan penipuan akuntansi.
7. Penelitian Mubin *et al.* (2019) yang berjudul “*The Effect of Internal Audit on Fraud Prevention At Pt Pos Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Audit Internal dan Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) di PT X termasuk dalam kategori baik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Audit Internal memiliki efek yang kuat terhadap pencegahan *fraud* sebesar 71,9% sedangkan sisanya sebesar 28,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, jika pengaruh Audit Internal lebih baik, maka semakin tinggi pula pencegahan *fraud*.
8. Penelitian Wijaya (2020) yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme dan Independensi terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Iklim Etika-Egoisme Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan independensi berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan. Iklim etika-egoisme sebagai variabel moderasi ini memperkuat pengaruh antara profesionalisme dan independensi dengan pencegahan kecurangan.
9. Penelitian Nugraha *et al.* (2020) yang berjudul “*The influence of internal control on Fraud prevention (Case study at Bank BRI of Cimahi City)*”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* sebesar 50,2%.

10. Penelitian Rismaneli (2021) yang berjudul Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pemerintah terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada OPD Kabupaten Kuantan Singingi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai signifikan (0,003) dan nilai aritmatika t (3.045) dan pengendalian internal pemerintah mempengaruhi kecenderungan penipuan akuntansi dengan nilai signifikan (0.010) dan nilai aritmatika t (2.634). Jadi kesimpulan dari studi ini adalah bahwa semua hipotesis yang disajikan dapat diterima.